

MANAJEMEN KEUANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI TAFSIR AL-MIZAN: M. HUSAIN TABATABA'I)

Fantika Febry Puspitasari, Tutik Hamidah, Aunur Rofiq
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email correspondence: fantika@mpi.uin-malang.ac.id

Article History:

Received: 2021-12-29, Accepted: 2022-06-06, Published: 2022-06-24

Abstract

Financial management demands transparent and accountable financial accountability. To implement it effectively, it is necessary to internalize strong Islamic values. This article examined the principles of financial management in the Qur'an by using the interpretation of al Mizan Tabataba'i. Theological tendencies in al-Mizan's interpretation were relevant to study financial management which required fundamental principles in Islam. This research employed literature study. The results of the study indicated that Surah Yusuf contained fundamental values in carrying out effective financial management. Surah Yusuf verse 43-49 implied that planning was preceded by an assessment of the condition. Surah Yusuf verse 55 conveyed the characteristics that must be possessed by a person in the financial management. Surah Yusuf verse 59 showed the readiness to face auditing or budget evaluation. This study was supported by Surah Al Ma'un verse 1-3 that in the implementation of financial management of education institution, Islamic education institutions should not ignore orphans and the poor.

Keywords: *Financial management; Islamic education; Interpretation of al-Mizan*

Abstrak

Manajemen keuangan menuntut pertanggungjawaban keuangan secara transparan dan akuntabel. Untuk mengimplementasikan secara efektif diperlukan internalisasi nilai-nilai Islam yang kuat. Artikel ini mengkaji dasar-dasar manajemen keuangan dalam Al Qur'an menggunakan pendekatan tafsir al Mizan Tabataba'i. Kecenderungan teologi dalam tafsir al-Mizan relevan untuk mengkaji manajemen keuangan yang memerlukan prinsip-prinsip fundamental dalam Islam. Penelitian ini menggunakan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surah yusuf mengandung nilai-nilai fundamental dalam melaksanakan manajemen keuangan secara efektif. Surah yusuf 43-49 mengiyaratkan terkait perencanaan yang didahului dengan penilaian kondisi. Surah yusuf 55 menyampaikan terkait sifat-sifat yang harus dimiliki seorang dalam melaksanakan manajemen keuangan. Surah yusuf ayat 59 menunjukkan terkait kesiapan menghadapi auditing atau evaluasi anggaran. Kajian ini didukung dengan surah Al Ma'un 1-3 bahwa dalam penyelenggaraan manajemen keuangan Pendidikan, lembaga Pendidikan Islam tidak boleh mengabaikan anak yatim dan fakir miskin.

Kata kunci: *Manajemen Keuangan; Pendidikan Islam; Tafsir al-Mizan*

PENDAHULUAN

Menyelenggarakan Pendidikan yang bermutu merupakan peran vital dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Mewujudkan sumber daya berkualitas juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dari suatu bangsa. Sedangkan Pendidikan masih dihadapkan pada berbagai persoalan meliputi pemerataan Pendidikan, peningkatan mutu, serta keterbatasan anggaran serta manajemen keuangan yang masih perlu didorong akuntabilitasnya (Usman, 2016). Padahal penyelenggaraan Pendidikan yang bermutu memerlukan peran manajemen keuangan yang optimal.

Manajemen keuangan menuntut kemampuan pengelola dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam hal keuangan. Di samping itu, lembaga juga dituntut untuk mampu mempertanggungjawabkan keuangan secara transparan (Usman, 2016) dan akuntabel sehingga diperlukan internalisasi nilai-nilai Islam yang kuat. Mengelola Pendidikan Islam, tidak dapat berlepas diri dari nilai-nilai Islam yang mendasari penyelenggaraannya. Nilai-nilai Islam memberikan ruh dan semangat dalam menyelenggarakan manajemen Pendidikan yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab.

Dalam berbagai ayat, Islam memang telah menekankan pentingnya manajemen yang profesional, sistematis dan terstruktur (Bayinah, n.d.) sehingga hasil dapat dicapai secara optimal. Salah satunya termaktub dalam surat

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرِضُوصٌ ﴿٤١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

Ayat di atas mengajarkan manusia bahwa Allah mencintai manusia yang mampu melakukan suatu hal secara teratur, dalam berbagai hal ketika mencapai sebuah tujuan yang baik. Artinya, Islam sangat menekankan teraturnya suatu urusan, terlebih lagi terkait kepentingan umat. Sedangkan Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan umat yang penting. Maka dalam manajemen keuangan yang menjadi salah satu bagian krusial dalam Pendidikan, perlu dikelola secara sistematis.

Terhadap pentingnya manajemen keuangan Pendidikan dalam Islam, tulisan ini akan mengkaji manajemen keuangan Pendidikan melalui salah satu kitab Tafsir ulama' terkenal yaitu tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain tabataba'i. Tafsir al-Mizan tergolong ke dalam salah satu kitab tafsir kontemporer bercorak sastra dan kemasyarakatan (Fahmi, 2018). Tafsir al-Mizan merupakan salah satu kitab tafsir yang menarik karena pemikiran Tabataba'i yang khas dengan filsafat dan mistik Islam (Nurrohim & Sidik, 2020). Kecenderungan teologi dalam tafsir al-Mizan relevan untuk mengkaji manajemen keuangan yang memerlukan prinsip-prinsip fundamental dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur terkait konsep manajemen keuangan dan prinsip-prinsip dalam manajemen keuangan lembaga Pendidikan Islam. Peneliti juga mengumpulkan literatur terkait ayat-ayat dalam Al Qur'an yang mengisyaratkan terkait manajemen keuangan. Peneliti melakukan analisis konsep manajemen keuangan dan prinsip manajemen keuangan dalam lembaga Pendidikan Islam

dalam tafsir al Mizan karya Husain Tabataba'i pada ayat-ayat terkait. Peneliti membatasi kajian pada ayat-ayat tertentu yaitu surat Yusuf yang menyiratkan muatan manajemen keuangan dan beberapa ayat pendukung. Kemudian peneliti melakukan kajian terhadap tafsir ayat-ayat tersebut dalam tafsir al mizan baik dari segi *buhts* maupun *bayan*.

PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Keuangan Pendidikan

Manajemen keuangan pada dasarnya merupakan proses manajemen dengan melihat bagaimana kondisi keuangan di masa lalu dan saat ini. Maka dalam manajemen keuangan terdapat dua hal pokok yang harus diperhatikan yaitu penilaian dan pengambilan keputusan (Atmaja, 2008). Sedangkan dalam manajemen pembiayaan Pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu proses penggalan dana (*funding*), sumber dana, dan alokasi pembelanjaan dana (Fattah, 2017). Inti dari ekonomi Pendidikan terletak pada alokasi dana dalam penyelenggaraan Pendidikan dan investasi *human capital*. Berbeda halnya dengan manajemen keuangan perusahaan, investasi yang dihasilkan adalah dalam bentuk materil, sedangkan dalam Pendidikan investasi yang dihasilkan adalah modal manusia. Hal ini dikarenakan fokus tujuan Pendidikan adalah membentuk manusia, bukan produk dalam bentuk barang. Maka investasi dalam sebuah sektor ditentukan oleh kebutuhan sektor itu sendiri.

Secara umum, manajemen keuangan diklasifikasikan ke dalam tiga tahapan meliputi perencanaan anggaran (*Budgeting*), pelaksanaan anggaran (*Accounting*) dan evaluasi anggaran (*Auditing*) (Mayasari et al., 2018).

Budgeting merupakan proses perencanaan dan penyusunan anggaran keuangan, meliputi jumlah anggaran yang dialokasikan, kegiatan yang dialokasikan dan pelaksanaan kegiatan dalam kurun waktu yang ditentukan. Proses penganggaran perlu memperhatikan kondisi keuangan dan esensi kegiatan yang dilaksanakan sehingga penganggaran sesuai dengan tujuan, efektif, dan efisien.

Accounting adalah proses pemanfaatan anggaran sesuai dengan penganggaran yang telah disusun. Proses pelaksanaan anggaran merupakan proses pencatatan keuangan meliputi penerimaan dan pengeluaran. Hal ini merupakan wujud perhitungan dan pertanggungjawaban penyelenggaraan Pendidikan terhadap dana yang diterima.

Auditing merupakan proses evaluasi pemanfaatan anggaran melalui bukti-bukti pelaksanaan anggaran. Proses audit dilakukan oleh orang-orang yang kompeten dalam bidang keuangan atau perwakilan kompeten dari pemberi dana. Hal ini dilaksanakan dalam rangka memastikan anggaran Pendidikan dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya.

Berdasar pada UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 48, manajemen dana Pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, beberapa prinsip juga perlu diperhatikan antara lain prinsip efektivitas, hemat, terarah, dan penguatan partisipasi publik (Arwildayanto, 2017). Di samping itu, untuk mampu memahami manajemen keuangan secara menyeluruh, terdapat sepuluh aksioma yang mendasari ilmu manajemen keuangan, yakni (Keown, 1996):

The Risk-Return Tradeoff – Di mana secara umum kita tidak akan mengambil risiko tambahan kecuali hal tersebut akan terkompensasi dengan keuntungan tambahan pula.

The Time Value of Money – Hal ini memberikan gambaran bahwa setiap uang yang diterima hari ini lebih baik daripada uang yang diterima nanti.

Cash – Not Profits – is King: Arus kas (*cash flows*) digunakan untuk mengukur kekayaan atau nilai, bukan keuntungan secara akuntansi.

Incremental Cash Flows – Hal ini mencerminkan apa yang akan terjadi jika diambil keputusan Ya atau Tidak. Perubahan apa yang akan terjadi.

The Curse of Competitive Markets – Hal ini menjelaskan mengapa sangat sulit untuk menentukan pilihan atas proyek-proyek yang menguntungkan. Tugas manajer keuangan adalah untuk menciptakan kekayaan, karenanya harus mengamati secara intens terhadap mekanisme penilaian dan pengambilan keputusan (*the mechanics of valuation and decision making*).

Efficient Capital Markets – Yakni paradigma bahwa pasar telah berjalan dengan baik, berjalan cepat dan harganya tepat.

The Agency Problem – Aksioma ini menjelaskan bahwa manager tidak akan bekerja untuk pemilik perusahaan kecuali jika hal tersebut juga bermanfaat bagi kepentingannya.

Taxes bias Business Decisions – Manajer keuangan perlu memperhatikan dampak dari pajak. Karenanya arus kas yang dipertimbangkan adalah arus kas setelah pajak (*after-tax incremental cash flows to the firm as a whole*).

All Risk is Not Equal – Beberapa risiko dapat dipecah (*diversified Away*), namun beberapa lainnya tidak bisa.

Ethical Behaviour is Doing the Right Thing, and Ethical Dilemmas are Everywhere in Finance. Perilaku tidak etis (*unethical behavior*) akan menurunkan kepercayaan, dan tanpa kepercayaan, bisnis tidak akan berjalan. Selanjutnya, kerusakan terparah dalam bisnis adalah hilangnya kepercayaan publik dalam standar etisnya.

Profil Kitab Tafsir al-Mizan

Sebelum memahami karakteristik kitab tafsir al-Mizan, perlu kiranya mengenal sosok yang melahirkan karya hebat tersebut. Muhammad Husain Tabataba'i memiliki nama lengkap Sayyid Muhammad Husain bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Muhammad bin Mirza Ali Asygar Thabathaba'i al-Tabrizi al-Qadhi. Beliau lahir pada 29 Dzulhijah 1321 H atau 1892 M di Tabriz, Iran. Beliau merupakan bagian dari keluarga besar ulama Syi'ah yang terkenal di Tabriz. Kehidupan Tabataba'i memang sangat erat dengan nuansa ilmiah. Beliau mempelajari banyak ilmu di antaranya fikih dan ushul fikih, filsafat, matematika, dan ilmu etika dari beberapa tokoh yang berpengaruh (Tamrin, 2019).

Tabataba'i merupakan seorang ulama' yang gemar membaca dan mengkaji literatur. Bahkan sebagian besar literturnya dalam Bahasa Persia dan Arab sehingga relevan sebagai dasar dalam melakukan penafsiran. Beberapa tokoh pemikiran Islam yang beliau kaji di antaranya Ibnu Sina, Mulla Sadra, Ibnu Tarkah, dan Ibnu Maskawaih. Tabataba'i telah melahirkan banyak karya di bidang tafsir, filsafat, wahyu atau kesadaran mistis, risalah pemerintahan dan wilayah, risalah tentang mukjizat, misi Syi'ah di dunia kekinian, dan lainnya. Karya-karya ini mengindikasikan bahwa beliau memiliki keluasan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang sebagai hasil perjalanan intelektual keislamannya (Tamrin, 2019).

Nama tafsir al-Mizan berarti keseimbangan, timbangan, atau moderasi. Kajian al-Qur'an yang diberikan Tabataba'i pada mahasiswanya berlangsung bersamaan dengan kajian filsafat, sesuai dengan tradisi keilmuan syi'ah. Hal ini menjadikan tafsir al-Mizan kentara dengan nuansa filsafat (Fauzan, 2018). Kelahiran Tafsir al-Mizan bermula dari harapan dan permintaan mahasiswa Tabataba'i yang merasakan manfaat dari tafsir yang disampaikan beliau dalam perkuliahan saat mengajar di Universitas Qum, Iran. Tabataba'i merespon permintaan mahasiswa sehingga berhasil menyusun kitab tafsir dalam 20 jilid (Irhas, 2016).

Dalam melakukan tafsir al-Qur'an Tabataba'i menggunakan metode *tahlili* (Tamrin, 2019). Kata *tahlili* adalah bentuk isim maṣdar dari fi'il *ḥalala-yuḥallilu-tahlil* yang kemudian

ditambah huruf *ya* nisbah menjadi *tahlili*. Huruf *ya* nisbah dalam kata *tahlili* berfungsi untuk mengubah bentuk isim menjadi kata sifat atau *na'at*. Secara harfiah kata *tahlil* memiliki beberapa makna, di antaranya membuka sesuatu, membebaskan, mengurai atau menganalisis (Amin, 2017). Sedangkan secara terminologi tafsir *tahlili* berarti metode menafsirkan Al-Qur'an yang bertumpu pada urutan susunan ayat dan surat dalam mushaf, menjelaskan kandungannya baik dari segi makna, pendapat ulama', balaghah, I'rab, hukum dan sebagainya (Rokim, 2017). Metode *tahlili* merupakan metode yang paling tua usianya (Elhany, 2018).

Meski begitu, model tafsir Tabataba'i yang sangat cermat dalam menentukan batasan ayat yang memiliki keterkaitan erat dalam hubungan maknanya mendukung corak tafsir Tabataba'i ke arah *maudhu'i*. Meskipun tafsir al-Mizan mencakup keseluruhan isi Al Qur'an yaitu *tahlili*, namun model penulisan di dalamnya menyiratkan kecenderungan tafsir *maudhu'i*. Tafsir al-Mizan diklasifikasikan ke dalam dua unsur yakni *bayan* dan *bahts*. Unsur *bayan* sebagai wadah memaparkan titik utama materi yang dimisikan, tujuan dari setiap bagian kumpulan ayat, menghubungkannya dengan pandangan singkat penafsir. Sedangkan unsur *bahts* merupakan kajian asbabun nuzul dan kritik baik terhadap tafsir lain baik yang bercorak syi'ah maupun sunni (Tamrin, 2019).

Analisis yang digunakan dalam tafsir al-Mizan adalah analisis *bil ma'tsur* (Tamrin, 2019). Tafsir *bil ma'tsur* adalah menafsirkan ayat dalam Al-Quran dengan ayat lain dalam Al-Qur'an, ayat Al-Qur'an dengan hadits, dan ayat Al-Qur'an dengan riwayat sahabat. Beberapa pendapat menyatakan bahwa Riwayat tabi'in juga menjadi sumber dalam tafsir *bil ma'tsur*. Namun Sebagian tidak menggunakan riwayat tabi'in karena dinilai sudah terkontaminasi oleh akal (Nasution, 2018). Terdapat dua pola Tabataba'i dalam menafsirkan ayat Al Qur'an dengan ayat lain, yaitu (Irhas, 2016) memunculkan ayat lain yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan secara langsung dan menjadikan suatu ayat sebagai penjelas dari ayat yang ditafsirkan.

Manajemen Keuangan Pendidikan dalam Tafsir al Mizan

Dalam mengkaji manajemen keuangan dalam Al Qur'an, terdapat surah yusuf yang memiliki kandungan yang erat kaitannya dengan manajemen sumber daya (Bayinah, n.d.) Bermula dari surah yusuf: 43

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا

الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi.'"

Dalam tafsir al mizan, raja meminta penilaian atas mimpi yang dilihatnya pada para menteri. Salah seorang mengatakan bahwa ada seseorang yang mampu menakwilkan mimpi raja, dialah nabi Yusuf yang sedang dipenjara. Raja memintanya untuk menanyakan hal ini kepada nabi Yusuf. Kemudian datanglah utusan tersebut pada nabi Yusuf dan menanyakan padanya tentang mimpi sang raja. Nabi Yusuf menjawabnya tanpa syarat atau permintaan untuk

dibebaskan terlebih dahulu, “Kamu menabur selama tujuh tahun, dan apa yang kamu tuai, maka tinggalkanlah itu pada bulirnya, kecuali sedikit dari apa yang kamu makan, yaitu jangan diinjak-injak, karena ia rusak dalam jangka waktu tujuh tahun, dan jika itu ada di bulirnya, itu tidak rusak”. Jawaban nabi Yusuf ini tersurat dalam ayat 47-49,

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ
سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ
يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dia (Yusuf) berkata, ‘Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).”

Ayat ini memberitahukan terkait penilaian nabi Yusuf terkait dengan mimpi yang dialami raja. Nabi Yusuf mengatakan pada utusan raja agar mereka bercocok tanam selama tujuh tahun dan menyimpan gandum hasil pertanian mereka tetap di dalam bulirnya, kecuali sedikit yang mereka makan. Nabi Yusuf menyarankan mereka untuk tetap menyimpan gandum yang tidak dikonsumsi dalam bulirnya agar tidak rusak karena mereka akan mengalami musim paceklik yang sangat lama setelah itu. Paceklik yang lama itu akan menghabiskan seluruh hasil panen mereka.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa hal pokok dalam manajemen keuangan meliputi penilaian dan pengambilan keputusan. Raja berusaha menemukan orang yang ahli dalam takwil mimpi untuk memberikan penilaian terhadap mimpinya sekalipun penakwil lain mengatakan mimpi raja hanya mimpi kosong. Namun Raja membuka kesempatan bagi orang yang dianggap memiliki kemampuan dalam takwil mimpi. Artinya raja sebagai seorang manajer memiliki keyakinan terlebih dahulu bahwa mimpinya bukan sekedar mimpi kosong dan secara objektif memberikan kesempatan bagi Yusuf yang telah dihukumnya sendiri.

Penilaian dan strategi yang disampaikan oleh nabi Yusuf menunjukkan kemampuan berpikir visioner. Ia mampu melihat kondisi di masa lalu dan masa kini untuk memprediksi masa depan. Takwil mimpi nabi Yusuf menggambarkan bahwa dalam manajemen keuangan, diperlukan perencanaan anggaran yang matang, dengan prinsip hemat dan efisien. Penggalan sumber dana harus dilakukan seoptimal mungkin untuk mempersiapkan kebutuhan yang makin berkembang dan meningkat. Jawaban nabi Yusuf juga menyiratkan terkait strategi investasi dalam manajemen keuangan, yakni menyimpan gandum dalam bulirnya agar tidak rusak.

Investasi dalam manajemen keuangan merupakan salah satu hal yang penting dalam menjaga nilai keuangan agar tidak rusak oleh masa. Al Qur'an juga telah menekankan terkait pentingnya investasi dalam surah al-Kahfi: 82,

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan Adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yaim di kota itu, yang dibawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.”

Dalam berbagai tafsir mengatakan bahwa terdapat harta karun di bawah dinding yang roboh itu, dan itu merupakan harta peninggalan orang tua saleh untuk anak-anaknya. Tafsir ini menyiratkan terkait pentingnya investasi dalam manajemen keuangan. Sedangkan dalam tafsir al Mizan cenderung pada pendapat bahwa harta yang tertinggal di dalamnya adalah sebuah lempengan emas bertuliskan dua kalimat tauhid dan dua hal yaitu kematian dan takdir. Dari tafsir ini kita dapat mengambil ibrah bahwa sebaik-baik investasi adalah investasi yang bernilai kebaikan untuk masa depan.

Dalam Pendidikan, investasi bukan hanya berbentuk materil, melainkan inti dari ekonomi Pendidikan yaitu *human capital*. Berdasarkan tafsir al-Mizan, manajemen keuangan yang baik adalah pemanfaatan keuangan yang berfungsi dalam membentuk *human capital* yang berkualitas. Maka dalam perspektif Islam, manajemen keuangan yang baik adalah manajemen yang menitik tekankan pada pemanfaatan keuangan yang efektif, efisien, dan menghasilkan *output*, *outcome*, dan *impact* yang berkualitas.

Sebagai pengelola keuangan, terdapat beberapa hal yang dapat diambil dari surah Yusuf: 55,

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُوتَنِي بِهِ؟ أَسْتَخْلِصُهُ لِتَفْسِيٍّ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٥﴾ قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan raja berkata, ‘Bawalah dia (Yusuf) kepadaku agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.’ Ketika dia (raja) bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, ‘Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi dan di lingkungan kami dan dipercaya. Dia (Yusuf) berkata, ‘Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan.’”

Dalam Tafsir al Mizan, sikap nabi Yusuf membuatnya tercermin sebagai sosok yang memiliki kesabaran, tekad yang kuat, ketahanan terhadap bahaya di sisi kebenaran, pengetahuan yang luas dan penilaian yang jujur. Nabi yusuf memperoleh pujian dari Rasulullah saw. akan kesabarannya dan tidak memanfaatkan peluang demi kepentingan pribadi. Hal ini tercermin dalam sikapnya memberikan jawaban dan penilaian jujurnya atas mimpi raja tanpa memberikan syarat pembebasannya, meskipun kondisinya masih berada dalam penjara. Karena sikap inilah kemudian raja memberikan kedudukan tinggi dan kepercayaan pada nabi Yusuf.

Tafsir al Mizan mengatakan bahwa kemudian raja menyampaikan pada nabi Yusuf bahwa ia memperoleh tempat yang aman dan ditanyakan padanya apa kebutuhannya. Atas pertanyaan ini kemudian nabi Yusuf menawarkan diri untuk menjadi bendahara negara. Nabi Yusuf menawarkan diri sebagai jawaban atas tawaran raja atas kebutuhan yang ia perlukan. Nabi Yusuf menawarkan diri sebagai bendahara negara atas dasar pengetahuannya terkait manajemen harta negara dan kepeduliannya pada rakyat. *Ethical Behaviour is Doing the Right Thing, and Ethical Dilemmas are Everywhere in Finance* relevan dengan sikap yang ditunjukkan oleh nabi Yusuf dalam kisah ini. Perilaku etis dan tidak memanfaatkan peluang untuk kepentingan pribadi membuat nabi Yusuf memperoleh kepercayaan besar dari raja.

Berdasar pada hal ini, dapat disimpulkan bahwa untuk mengelola keuangan, diperlukan kompetensi dalam bidang manajemen keuangan dan integritas yang tinggi sebagai bentuk kepedulian terhadap organisasi dan tujuan. Seandainya nabi Yusuf tidak memiliki pengetahuan dan kompetensi atas manajemen harta negara, kiranya beliau tidak akan memberanikan diri untuk mengajukan diri mengingat pribadinya yang jujur dan peduli pada rakyat. Dalam perspektif ini, seorang manajer keuangan hendaknya memiliki kejujuran, integritas, kompetensi, dan kepedulian terhadap tujuan organisasi.

Kejujuran dan integritas nabi Yusuf juga nampak pada surah Yusuf: 59, dalam kisah ketika saudara-saudara tirinya datang untuk meminta jatah gandum,

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَتُنُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أَوْفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan Ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata, ‘bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang baik?’”

Dalam *bayan* tafsir al-Mizan, nabi Yusuf meminta mereka membawakan Bunyamin kepadanya setelah memenuhi takaran gandum hasil penjualan peralatan mereka dan melayani mereka sebagai tamu dengan baik. Kisah ini mengisyaratkan bahwa dalam pelaksanaan anggaran harus disertai dengan kejujuran, kesesuaian dengan kebutuhan dan perencanaan anggaran sehingga hasilnya optimal. Setelah perencanaan dan pelaksanaan anggaran, manajemen keuangan akan menghadapi proses *auditing* sehingga keuangan harus dilaksanakan dengan prinsip akuntabilitas. Perintah untuk mempersiapkan diri menghadapi *auditing* juga tersirat dalam surah Asy-Syuara: 181-184,

﴿١٨١﴾ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨٢﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٣﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ

﴿١٨٤﴾ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٥﴾ وَأَنْتُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨٦﴾ وَالْحَبِيلَةُ الْأُولَىٰ ﴿١٨٧﴾

Artinya: “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain; dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu.”

Ayat tersebut mengajarkan pertanggung jawaban atas penyempurnaan hak, termasuk pelaksanaan anggaran sesuai dengan alokasi dan kebutuhan. Seorang pengelola keuangan harus melaksanakan penyusunan laporan dan penyajian data-data keuangan dengan secara

jujur dan bertanggung jawab (Hidayat et al., 2020). Sebab akuntabilitas yang baik mampu mendatangkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Di samping untuk memperoleh kepercayaan, pertanggungjawaban Pendidikan Islam juga harus mengacu pada surat Al-Ma'un: 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.”

Ayat tersebut menyatakan bahwa orang-orang yang menghardik anak yatim, artinya bersikap kasar, hingga menelantarkan dan mengabaikan merupakan seorang pendusta agama. Orang yang tidak memberi atau mendorong memberi makan pada orang miskin pun demikian. Artinya, Pendidikan yang merupakan alternatif manusia dalam menyambung kesejahteraan hidup harus berprinsip pada ayat ini. Pendidikan tidak boleh mengabaikan dan menelantarkan fakir miskin, yatim piatu yang tidak mampu. Sikap abai Pendidikan terhadap fakir miskin secara tidak langsung merupakan penyiksaan terhadap mereka. Maka seorang manajer Pendidikan Islam harus memiliki pemikiran yang terbuka terhadap wacana tersebut. Salah satu bentuk kepedulian Pendidikan Indonesia terhadap masyarakat miskin adalah Bantuan Operasional Sekolah. Tanggung jawab ini harus dimiliki oleh seluruh manajer Pendidikan khususnya Pendidikan Islam.

PENUTUP

Surah Yusuf mengandung kisah yang sangat berperan dalam mengajarkan manajemen keuangan terutama dalam Pendidikan Islam. Manajemen keuangan terbagi ke dalam tiga tahapan yakni perencanaan anggaran (*budgeting*), pelaksanaan anggaran (*accounting*), dan evaluasi anggaran (*auditing*). Pelajaran dalam perencanaan anggaran yakni proses penilaian dan pengambilan keputusan tersirat dalam kisah penilaian nabi Yusuf terhadap mimpi raja dan keputusan raja untuk menjadikan nabi Yusuf sebagai bendahara negara. Pelajaran tentang pelaksanaan anggaran dapat dilihat dalam strategi nabi Yusuf dalam mengelola keuangan negara termasuk strategi investasi. Nabi Yusuf mengelola hasil panen dalam tujuh tahun untuk menghadapi masa paceklik dengan efektif. Sedangkan pelajaran tentang evaluasi dapat dilihat dari kejujuran dan integritas nabi Yusuf dalam mengelola keuangan karena keyakinan beliau bahwa semua yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, F. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya. *Kalam*, 11(1), 235–266.
- Arwildayanto. (2017). *Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan*. Widya Padjadjaran.
- Bayinah, A. (n.d.). Fundamental Manajemen Keuangan dalam Perspektif Tafsir Surah Yusuf. *Academia*.
- Elhany, H. (2018). Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i. *Jurnal Ath-Thariq*, 2(1).

- Fahmi, A. (2018). *Konsep Keadilan dalam al-Qur'an (Studi terhadap Penafsiran al-Tabatabai dalam Kitab Tafsir al-Mizan)* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fattah, N. (2017). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Aktivitas Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzan, A. (2018). Manhaj Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(02), 117–136.
- Hidayat, R., Silaen, I. A. V., Adriana, M., & Nirwan, N. (2020). Tafsir Ayat-Ayat tentang Keuangan dan Pembiayaan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3).
- Irhas, I. (2016). Penerapan Tafsir Al-Quran Bi Al-Quran (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Quran Karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i). *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 150–161.
- Keown, A. J. (1996). *Basic Financial Management* (7th ed.). Prentice Hall.
- Atmaja, L. S. (2008). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan* (I). Andi Offset.
- Mayasari, R., Shopiana, S., & Julham, T. (2018). Manajemen Keuangan dan Pembiayaan. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 3(2), 78–91.
- Nasution, O. M. A. (2018). *Pendekatan Dalam Tafsir*. 4, 19.
- Nurrohim, A., & Sidik, I. N. (2020). Hikmah Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik terhadap Tafsir Al-Mizān. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 179–189.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Tamrin, T. (2019). Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–26.
- Usman, J. (2016). Urgensi Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 219–246.